

PENCAPAIAN KOMPETENSI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGUNAAN ALAT UKUR LISTRIK (PAUL) MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) SMK NEGERI 1 PUNDONG

THE STUDENT COMPETENCE ACHIEVEMENT OF SUBJECTS THE USE OF ELECTRICAL MEASURING TOOL USING CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) LEARNING MODEL AT SMK NEGERI 1 PUNDONG

Oleh: Disan Ari Kiswanto, Djoko Laras Budyo Taruno
Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
disan.ari.kiswanto@gmail.com, djokolarasbt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencapaian kompetensi pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa kelas X program keahlian TITL SMK Negeri 1 Pundong pada mata pelajaran Penggunaan Alat Ukur Listrik menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen *pretest*, *posttest*, dan lembar observasi. Analisis data dengan mereduksi data, mendeskripsikan data, dan membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data. Pada siklus I KKM belum tercapai, dilihat dari aspek kognitif nilai rata-rata *pretest* I sebesar 56,03, aspek afektif diperoleh hasil observasi sebesar 63,19, dan aspek psikomotorik melalui praktikum diperoleh nilai rata-rata sebesar 53,17. Belum tercapainya KKM pada siklus I sehingga dilanjutkan pada siklus II. Kompetensi aspek kognitif diperoleh nilai rata-rata *posttest* II sebesar 78,28, aspek afektif diperoleh sebesar 82,33, dan aspek psikomotorik diperoleh rata-rata sebesar 79,31. Dapat diartikan bahwa kompetensi yang dicapai siswa pada siklus II telah memenuhi KKM dengan penerapan model pembelajaran CPS.

Kata kunci: penelitian tindakan kelas, *creative problem solving*, pencapaian kompetensi siswa.

Abstract

This research aimed to determine the competency achievement in aspects of affective, cognitive and psychomotor of 10th grade student majoring in TITL of SMK Negeri 1 Pundong of subjects The Use of Electrical Measuring Tool using Creative Problem Solving learning model and totaling 29 students. This research was conducted using classroom action research in two cycles. Techniques and data collecting was done by using pretest, posttest, and observation sheets instruments. Data was analyzed using data reduction, describing data, and make inference based on description of data. In cycle I KKM hasn't been achieved seen from cognitive aspect, average score of pretest I was 56.03, affective aspect was 63.19, and psychomotor aspect obtained average score 53.17. KKM hasn't been achieved in cycle I then continued in cycle II. Cognitive competence obtained average score posttest II 78.28, affective aspect obtained by 82.33, and psychomotor aspect obtained score 79.31. It meant that competencies achieved by students in cycle I have completed KKM by implementation of CPS learning model.

Keywords: classroom action research, creative problem solving, the achievement of student competence.

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam sistem pendidikan ada tiga variabel yang saling berkaitan yaitu kurikulum, guru, dan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar seorang guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar menyenangkan sehingga siswa dapat menerima dan memahami materi dengan baik serta dapat membuat siswa merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik.

Mata pelajaran penggunaan alat ukur listrik dengan kode kompetensi 020.DKK2(020.KK02) termasuk dalam salah satu mata pelajaran produktif yang diajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya pada program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL). Mata pelajaran ini mempunyai satu standar kompetensi yaitu Memahami pengukuran komponen elektronika. Mata pelajaran ini diajarkan selama dua semester. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di SMK Negeri 1 Pundong Ibu Widiastuti, S.Pd. sebagai pengampu mata pelajaran penggunaan alat ukur listrik, hasil belajar siswa pada mata pelajaran penggunaan alat ukur listrik masih cukup rendah. Hal ini bisa dilihat pada saat proses pembelajaran masih banyak siswa yang terkesan pasif. Siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Siswa yang jarang bertanya dan berpendapat terkadang membuat guru merasa bingung, apakah siswa tersebut sudah paham atau belum dengan materi yang disampaikan. Ibu Widiastuti, S.Pd. juga menambahkan, bahwa pembelajaran di SMK cenderung *text book, oriented* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran cenderung abstrak dan dengan metode ceramah, sehingga konsep-konsep pembelajaran kurang bisa atau sulit dipahami. Sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan upaya pengajaran yang lebih bermakna.

Kompetensi yang harus dicapai siswa mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Demi tercapainya ketiga aspek kompetensi tersebut diupayakan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada pencapaian kompetensi yang terstandar, kemudian pembelajaran dilaksanakan secara terintegrasi antara program pembelajaran di sekolah dengan pelatihan di dunia kerja (tatap muka, praktik sekolah, dan praktik industri). Oleh karena itu pembelajaran di sekolah banyak diarahkan pada studi kasus dan penyelesaian Pencapaian Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Penggunaan.....(Disan Ari Kiswantoro)

masalah dengan tujuan agar siswa menjadi terbiasa dan lebih siap dalam menghadapi permasalahan khususnya dalam dunia kerja. Pembelajaran tersebut juga akan lebih menuntut keaktifan siswa dalam mencari solusi dan ide kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi tuntutan tersebut khususnya pada mata pelajaran Penggunaan Alat Ukur Listrik adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif diperkenalkan beberapa strategi yang dapat diterapkan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang aktif serta lebih menyenangkan diantaranya dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving*, Pendekatan *Resource Based Learning*, dan Pendekatan Struktural.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Pencapaian Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Penggunaan Alat Ukur Listrik (PAUL) Menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) SMK Negeri 1 Pundong”. Digunakan metode pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *Creative Problem Solving* tersebut karena selain mudah untuk diterapkan, model pembelajaran ini juga sesuai dengan pembelajaran di SMK yang lebih diarahkan pada studi kasus dan penyelesaian masalah yang nantinya diharapkan dengan penerapan inovasi pembelajaran yang dilakukan peneliti ini dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, siswa lebih aktif dalam pembelajaran, pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, serta dapat menciptakan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Disain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah disain penelitian spiral Kemiis dan Taggart yang mencakup empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pundong pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Penelitian mengambil waktu pada mata pelajaran Penggunaan Alat Ukur Listrik (PAUL) kelas X. Subjek penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Pundong kelas X program keahlian Teknik Instalasi

Tenaga Listrik (TITL) yang berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tulis dan non tulis. Instrumen tulis berupa soal *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui pencapaian kompetensi aspek kognitif siswa dan instrumen non tulis berupa lembar observasi aktifitas siswa untuk mengetahui pencapaian kompetensi aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa. Analisis data yang digunakan adalah dengan mereduksi data, mendiskripsikan data, dan membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Subjek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TITL B program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK Negeri 1 Pundong. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran penggunaan alat ukur listrik dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK Negeri 1 Pundong pada semester genap tahun ajaran 2014/2015.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni di kelas X program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK Negeri 1 Pundong pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 30 orang.

Prosedur Penelitian

Perancangan penelitian akan dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tiap-tiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), tahapan pengamatan (*observing*) dan tahap refleksi (*reflecting*). Apabila hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai tercapainya pencapaian kompetensi sesuai dengan indikator keberhasilan.

Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu instrumen tes dan non tes. Instrumen tes meliputi *pretest*, *posttest* dan instrumen non tes meliputi angket, wawancara, pengamatan/observasi. Instrumen tes berupa tes tertulis dan instrumen non tes berupa lembar pengamatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tiap siklus dilakukan penilaian terhadap tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik siswa. Aspek kognitif dinilai dengan menggunakan soal tes pilihan ganda berupa *pretest* dan *posttest* dengan masing-masing berjumlah 20 butir soal. Sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa dinilai dengan menggunakan lembar observasi aktifitas siswa dengan rentang skor penilaian 1 untuk skor terendah dan 4 untuk skor tertinggi. Adapun rincian pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada Tabel.1 berikut.

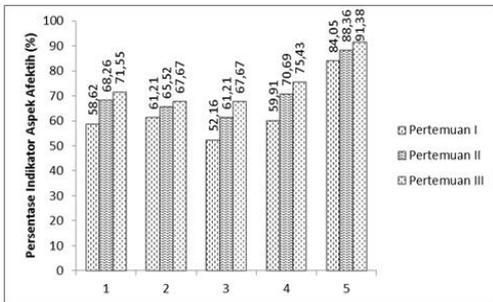
Tabel 1. Pelaksanaan Penelitian

Pertemuan	Materi	Aspek yang Diamati
Pertemuan pertama(siklus I)	Pengenalan metode pembelajaran, diskusi berkelompok, <i>pretest</i>	Kognitif dan Afektif
Pertemuan kedua (siklus I)	Pengukuran tahanan isolasi, pengenalan alat ukur Megger analog	Afektif dan Psikomotorik
Pertemuan ketiga (siklus I)	Praktik mengukur tahanan isolasi, presentasi hasil praktik, <i>posttest</i>	Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik
Pertemuan keempat (siklus II)	Pengenalan pengoperasian alat Megger digital, <i>pretest</i>	Kognitif dan Afektif
Pertemuan kelima (siklus II)	Praktik mengukur tahanan isolasi menggunakan Megger digital	Afektif dan Psikomotorik
Pertemuan keenam (siklus II)	Praktik menggunakan Megger digital, presentasi hasil praktik, <i>posttest</i>	Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Pada aspek afektif siswa, kriteria penilaian observasi diukur berdasarkan lima indikator yaitu perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru, interaksi dengan guru, mengemukakan pendapat, interaksi siswa dalam kelompok, dan

berinteraksi pada teman satu kelompok. Hasil nilai pengamatan berdasar kelima indikator tersebut kemudian dijumlahkan dan dijadikan dalam bentuk persentase. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah apabila sekurang-kurangnya 75% siswa telah melakukan aktivitas sesuai dengan kelima kriteria aspek afektif siswa.

Hasil peningkatan aspek afektif siswa ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase nilai afektif siswa pada setiap pertemuannya. Aspek afektif siswa pada mata pelajaran Penggunaan Alat Ukur Listrik (PAUL) yaitu perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru pada pertemuan pertama sebesar 58,62%, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 68,26% dan pada pertemuan ketiga menjadi 71,55%. Persentase interaksi dengan guru pada pertemuan pertama sebesar 61,21%, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 65,52%, dan pada pertemuan ketiga menjadi 71,13%. Persentase mengemukakan pendapat pada pertemuan pertama sebesar 52,16%, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 61,21%, dan pada pertemuan ketiga menjadi 67,67%. Persentase interaksi siswa dalam kelompok pada pertemuan pertama sebesar 59,91%, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 70,69%, dan pada pertemuan ketiga menjadi 75,43%. Persentase berinteraksi pada teman satu kelompok pada pertemuan pertama sebesar 84,05%, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 88,36%, dan pada pertemuan ketiga menjadi 91,38%. Peningkatan aspek afektif Siklus I dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.

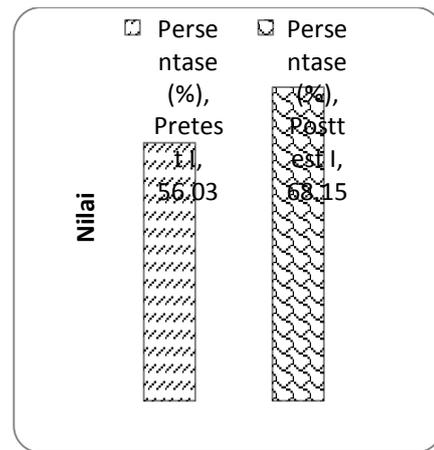


Keterangan:

- 1 : Perhatian siswa terhadap materi
- 2 : Interaksi dengan guru
- 3 : Mengemukakan pendapat
- 4 : Interaksi siswa dalam kelompok
- 5 : Berinteraksi pada satu teman satu kelompok

Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Aspek Afektif Kelompok Siswa Siklus I

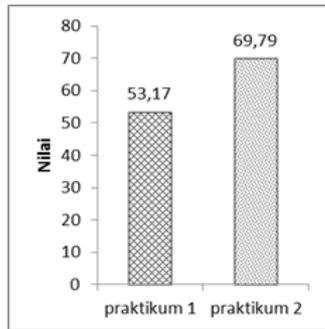
Selanjutnya pada data test diketahui bahwa aspek kognitif melalui *pretest* dan *posttest* disusun berdasarkan indikator pada kompetensi dasar Pengukuran Tahanan Isolasi dengan *Megger* juga mengalami peningkatan. Jenis soal *pretest* dan *posttest* yang dikerjakan adalah soal pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 20 butir dan waktu pengerjaan selama 30 menit. Peningkatan aspek kognitif pada Siklus I diperoleh dari hasil penilaian soal tes. Nilai rata-rata *pretest* siswa pada siklus I adalah 56,03 meningkat pada *posttest* dengan nilai rata-rata sebesar 68,15. Peningkatan nilai rata-rata siswa pada *pretest* dan *posttest* Siklus I dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Diagram batang nilai rata-rata aspek kognitif siklus I.

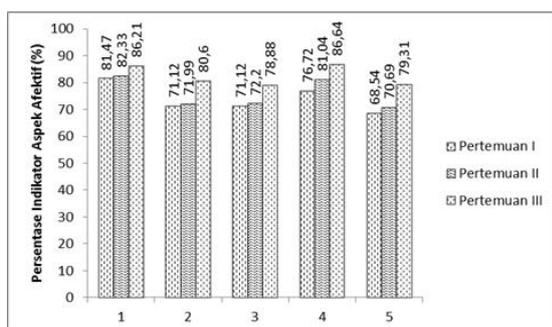
Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, persentase ketuntasan siswa pada *pretest* sebesar 13,79%, meningkat pada *posttest* dengan persentase ketuntasan sebesar 37,04%.

Pada data aspek psikomotorik Siklus I diketahui bahwa aspek psikomotorik mengalami peningkatan berdasarkan pada kegiatan praktik siswa dalam melakukan pengukuran tahanan isolasi dengan *Megger* pada pertemuan kedua dan ketiga. Komponen yang dinilai dalam kegiatan pembelajaran saat praktikum meliputi persiapan, proses, hasil, efisiensi waktu, K3 dan kelengkapan laporan. Pada kriteria penilaian terdapat masing-masing empat indikator yang mempunyai skala penilaian 1 sampai dengan 4. Peningkatan aspek psikomotorik siswa pada Siklus I yaitu pada praktikum 1 sebesar 53,17 kemudian mengalami peningkatan pada praktikum 2 menjadi sebesar 69,79. Peningkatan aspek psikomotorik Siklus I dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Diagram batang peningkatan nilai rata-rata praktik siklus I.

Berdasarkan data hasil pengamatan pada Siklus I, KKM dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik belum tercapai sehingga dilanjutkan pada Siklus II. Pada Siklus II diketahui bahwa aspek afektif siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru pada pertemuan pertama sebesar 81,47%, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 82,33% dan pada pertemuan ketiga menjadi 86,21%. Persentase interaksi dengan guru pada pertemuan pertama sebesar 71,12%, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 71,99%, dan pada pertemuan ketiga menjadi 80,06%. Persentase mengemukakan pendapat pada pertemuan pertama sebesar 71,12%, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 72,20%, dan pada pertemuan ketiga menjadi 78,88%. Persentase interaksi siswa dalam kelompok pada pertemuan pertama sebesar 76,72%, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 81,04%, dan pada pertemuan ketiga menjadi 86,64%. Persentase berinteraksi pada teman satu kelompok pada pertemuan pertama sebesar 68,54%, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 70,69%, dan pada pertemuan ketiga menjadi 79,31%. Peningkatan aspek afektif Siklus I dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



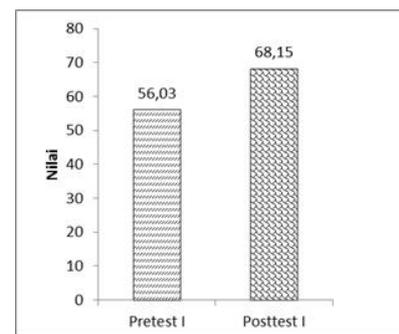
Keterangan:

- 1 : Perhatian siswa terhadap materi
- 2 : Interaksi dengan guru
- 3 : Mengemukakan pendapat
- 4 : Interaksi siswa dalam kelompok

5 : Berinteraksi pada satu teman satu kelompok

Gambar 4. Diagram Batang Peningkatan Aspek Afektif Kelompok Siswa Siklus II.

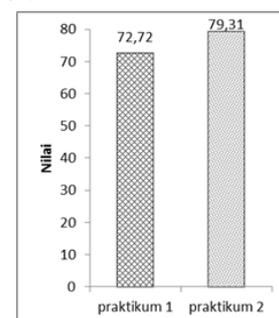
Pada data hasil pengamatan di Siklus II aspek kognitif juga mengalami peningkatan. Peningkatan aspek kognitif pada Siklus II diperoleh dari hasil penilaian soal tes *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata *pretest* siswa pada siklus I adalah 56,03 meningkat pada *posttest* dengan nilai rata-rata sebesar 68,15. Peningkatan nilai rata-rata siswa pada pretest dan posttest Siklus I dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Diagram batang nilai rata-rata aspek kognitif siklus II.

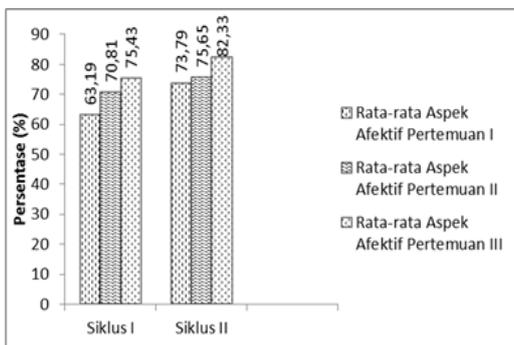
Berdasarkan data yang diperoleh, persentase ketuntasan siswa pada *pretest* sebesar 41,38%, meningkat pada *posttest* dengan persentase ketuntasan sebesar 86,21%.

Selanjutnya pada data hasil pengamatan di Siklus II juga diketahui bahwa aspek psikomotorik mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil pengamatan pada praktikum di Siklus II, peningkatan nilai rata-rata siswa pada aspek psikomotorik, yakni pada praktikum 3 sebesar 72,72 kemudian mengalami peningkatan pada praktikum 4 menjadi sebesar 79,31. Peningkatan aspek psikomotorik Siklus I dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.



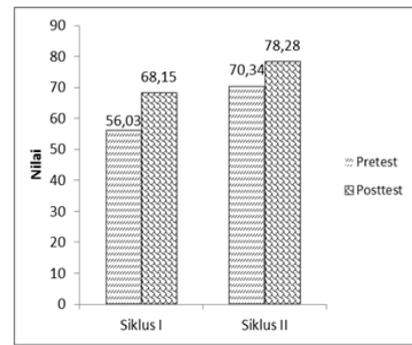
Gambar 6. Diagram batang peningkatan nilai rata-rata praktik.

Berdasarkan data yang diperoleh, penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran Penggunaan Alat Ukur Listrik (PAUL) di SMK Negeri 1 Pundong yang ditinjau dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dari hasil pengamatan aspek afektif diketahui bahwa terjadi peningkatan di setiap pertemuan pada Siklus I, begitu juga dengan Siklus II. dari hasil penilaian pada Siklus II didapatkan bahwa indikator keberhasilan sebesar 82,33% telah tercapai, maka dari itu tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Peningkatan aspek afektif siswa pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.



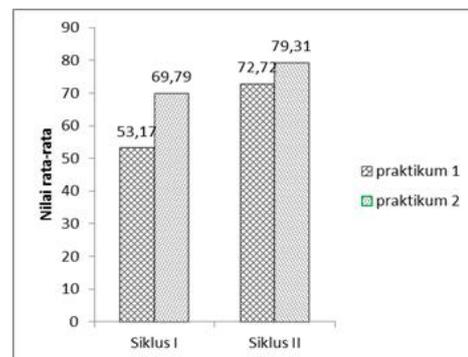
Gambar 7. Diagram Batang Peningkatan Aspek Afektif Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Pencapaian kompetensi siswa pada aspek kognitif diperoleh dari hasil mengerjakan *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan data penelitian, aspek kognitif siswa juga mengalami peningkatan yaitu Perolehan nilai hasil *pretest* 1 siswa pada siklus I yang hanya mencapai rata-rata 56,03% mengalami peningkatan pada *posttest* 1 dengan rata-rata mencapai 68,15%. Peningkatan aspek kognitif juga terjadi pada *pretest* 2 siklus II yang mencapai nilai rata-rata 70,34% kemudian meningkat pada hasil *posttest* 2 yang mencapai rata-rata 78,28%. Dari hasil penilaian aspek kognitif berupa *posttest* pada siklus II didapatkan bahwa indikator keberhasilan lebih dari 75% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata 78,28 telah tercapai, maka dari itu tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* tersebut dapat dilihat pada Gambar 8 berikut ini.



Gambar 8. Peningkatan Nilai Rerata Aspek Kognitif pada Siklus I dan Siklus II

Dari data penelitian diketahui bahwa aspek psikomotorik mengalami peningkatan dilihat dari nilai rata-rata psikomotorik siswa pada praktikum 1 siklus I sebesar 53,17 kemudian mengalami peningkatan pada praktikum 2 menjadi 69,79. Peningkatan nilai rata-rata juga terjadi pada praktikum 1 siklus II yaitu sebesar 72,72 kemudian mengalami peningkatan pada praktikum 2 menjadi 79,31. Peningkatan Nilai Rata-rata Aspek Psikomotorik pada Siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 9 berikut ini.



Gambar 9. Peningkatan Nilai Rata-rata Aspek Psikomotorik pada Siklus I dan siklus II

Setelah pelaksanaan tindakan penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada kelas X program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK Negeri 1 Pundong selesai, didapatkan bahwa ada perubahan dan perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Belum tercapainya aspek kompetensi pada siklus I dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan pencapaian kompetensi belajar pada ketiga aspek yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penerapan metode *Creative Problem Solving* pada kegiatan pembelajaran di kelas X program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK Negeri 1 Pundong dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siswa yang ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek afektif (sikap), aspek kognitif (pengetahuan), dan aspek psikomotorik (keterampilan). Pencapaian kompetensi aspek kognitif telah tercapai dilihat dari nilai *pretest* siklus I sebesar 56,03 mengalami peningkatan pada *posttest* siklus I sebesar 68,15 dan mengalami peningkatan nilai *pretest* siklus II sebesar 70,34 kemudian hingga *posttest* siklus II pertemuan ketiga juga mengalami peningkatan dengan nilai rerata sebesar 78,28. Hasil *test* menunjukkan peningkatan pencapaian kompetensi siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peningkatan kualitas proses pembelajaran dan adaptasi siswa terhadap model pembelajaran *Creative Problem Solving* yang diterapkan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan. Hal ini berpengaruh pada peningkatan kompetensi siswa aspek afektif. Pencapaian kompetensi aspek afektif siswa telah tercapai dengan nilai rerata sebesar 63,19% pada siklus I dan meningkat pada siklus II sebesar 82,23%. Pencapaian kompetensi aspek psikomotorik siswa telah tercapai dilihat dari nilai praktikum siklus I sebesar 53,17 dan mengalami peningkatan pada praktikum 2 siklus I menjadi 69,79. Peningkatan nilai rata-rata juga terjadi pada praktikum 1 siklus II yaitu sebesar 72,72 kemudian mengalami peningkatan pada praktikum 2 siklus II menjadi 79,31. Hasil praktikum yang dilakukan menunjukkan peningkatan pencapaian kompetensi siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Saran

Saran yang dapat diajukan oleh peneliti sebagai pertimbangan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut. Peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menggunakan media pembelajaran dan lebih memanfaatkan media pembelajaran dan membuat instrumen tes (soal) *pretest* dan *posttest* yang berbeda namun dengan tingkat kesulitan yang sama sebagai upaya untuk memaksimalkan hasil penelitian yang diperoleh dan dengan soal yang berbeda diharapkan

dapat meminimalisir proses hafalan dalam pengerjaan tes. Siswa diharapkan dapat lebih membiasakan diri dalam mengasah kemampuan berfikirnya dan mencari sumber-sumber informasi yang bermanfaat terkait dengan materi yang diajarkan pada mata pelajaran Pengendali Magnetik. Guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam setiap pembelajaran di semua mata pelajaran agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan dan dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir siswa. Sekolah diharapkan dapat menyediakan media pembelajaran yang tepat agar mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan model pembelajaran *Creative Problem Solving* ini dapat digunakan untuk mata pelajaran yang lain yang memenuhi karakteristik yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Utama Widya
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2008. Perangkat Penilaian KTSP SMA. Jakarta.
- E.Mulyasa.(2008). *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Cetakan Kesebelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Jacobsen, David., Egen, Paul., & Kauchak, Donald. (2009). *Methods for Teaching*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid & Khoirul Anam. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Jamil Suprihatiningrum. (2012). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Masnur Muslich.(2008).KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: Bumi Aksara.
- Menteri Pendidikan Nasional RI. 2007. Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Permen No 41Th 2007). Jakarta.
- Mulyasa, E. (2008) *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Pepkin K.L. (2004). *Creative Problem Solving In Math*. Tersedia di: <http://www.uh.edu/hti/cu/2004/v02/04.htm> [5 Januari 2013].

Robert E. Slavin. (1995). *Cooperative Learning – Theory, Research, and Practice*. Boston : Allyn and Bacon.

Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.